

# Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Sikap Anti-cyberbullying pada Siswa SMP di Banjarmasin

Akhmad Fadillah Fahriannor<sup>1</sup>, Nina Permata Sari<sup>1</sup>, Noor Ainah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

## ABSTRACT

**Purpose** – This study aims to examine the relationship between social media use and anti-cyberbullying attitudes among junior high school students.

**Methods** – This research employed a quantitative approach using a cross-sectional survey design. The sample consisted of 121 seventh-grade students of SMP Negeri 13 Banjarmasin selected through purposive sampling. Data were collected using self-administered questionnaires measuring social media use and anti-cyberbullying attitudes. Social media use was operationalized as a multidimensional construct, including intensity, types of activities, socio-emotional experiences, and online interaction norms. Data was analyzed using Pearson correlation and simple linear regression with the assistance of SPSS 29, after fulfilling assumption tests including normality and linearity.

**Findings** – The results showed a significant positive relationship between social media use and anti-cyberbullying attitudes ( $r = 0.442$ ;  $p < 0.001$ ), indicating a moderate level of association. Regression analysis further revealed that social media use significantly contributes to anti-cyberbullying attitudes ( $\beta = 0.359$ ;  $p < 0.001$ ), with a coefficient of determination ( $R^2$ ) of 0.196. This indicates that social media use accounts for 19.6% of the variance in anti-cyberbullying attitudes. These findings suggest that social media use is associated with the development of preventive attitudes toward cyberbullying, without implying a causal relationship.

**Research Implications** – This study highlights the importance of digital interaction experiences in shaping adolescents' preventive attitudes toward cyberbullying. However, the findings should be interpreted with caution due to the cross-sectional design, single-site sample, and reliance on self-reported data, which may introduce bias.

 OPEN ACCESS

## ARTICLE HISTORY

Received: 02-04-2026

Revised: 17-04-2026

Accepted: 18-04-2026

## KEYWORDS

social media use, anti-cyberbullying attitudes, junior high school students, adolescents' digital behavior

## Corresponding Author:

**Akhmad Fadillah Fahriannor**

Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Email: [fadillahfahr31@gmail.com](mailto:fadillahfahr31@gmail.com)

## Pendahuluan

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan signifikan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial (Ainah et al., 2024). Remaja masa kini tumbuh dan berkembang dalam lingkungan di mana kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Platform media sosial telah mengubah perilaku masyarakat dalam hal budaya, moralitas, dan nilai-nilai yang diterima (Chanra, 2024). Namun, di balik kemudahan tersebut, penggunaan media sosial juga memunculkan berbagai permasalahan, salah satunya adalah *cyberbullying* yang semakin marak terjadi di kalangan remaja (Wijaya et al., 2022).

*Cyberbullying* didefinisikan sebagai tindakan intimidasi, penghinaan, atau pelecehan daring yang ditujukan kepada target tertentu, baik itu individu, kelompok, atau organisasi (Sari et al., 2023). Berbeda dengan *bullying* yang dilakukan secara langsung, *cyberbullying* dapat terjadi tanpa batas ruang dan waktu, sehingga meningkatkan risiko paparan yang berulang dan sulit dikendalikan (Jariyah, 2022). Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) (2024) menunjukkan bahwa 57% korban *cyberbullying* berusia antara 18 dan 25 tahun, dengan anak muda di bawah usia 18 tahun berada di urutan kedua (26%). *SAFE*net melaporkan bahwa terdapat 118 lebih banyak kasus kekerasan *online* (KBGO) di Indonesia pada kuartal pertama tahun 2024 dibandingkan periode yang sama tahun lalu (Iskandar & Salamah, 2025).

Fenomena ini juga ditemukan pada remaja tingkat sekolah menengah pertama. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP di Kota Banjarmasin pernah terlibat dalam *cyberbullying*, baik sebagai pelaku maupun korban (Ade, 2024). Kondisi ini mengkhawatirkan karena *cyberbullying* berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis, seperti kecemasan, stres, dan depresi, serta dapat menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosial (Hidayat et al., 2024). Kondisi ini semakin serius ketika terjadi di lingkungan sekolah, karena sulit terdeteksi dan berlangsung tanpa batas ruang dan waktu (Sari et al., 2025).

Media sosial menjadi salah satu ruang utama terjadinya *cyberbullying*, terutama melalui media sosial yang kini menjadi ruang utama interaksi antar remaja. Media sosial adalah bentuk media baru yang melibatkan partisipasi interaktif, di mana pengguna tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif memproduksi dan menyebarkannya (Fuchs, 2014). Merujuk pada data survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2025), jumlah penggunaan internet di Indonesia menembus 229,4 juta jiwa dengan tingkat penetrasi mencapai 80,66% dari total populasi. Angka ini mencatatkan rekor baru dengan kenaikan signifikan dari tahun sebelumnya, yang didominasi oleh Gen Z dan peningkatan akses di seluruh wilayah (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), 2025). Tingginya angka penggunaan media sosial di kalangan remaja mencerminkan bahwa interaksi sosial mereka kini tidak lagi terbatas pada dunia nyata,

tetapi juga terjadi secara intensif di ruang digital. Dengan demikian, penggunaan media sosial tidak hanya berpotensi memunculkan bentuk-bentuk perilaku *cyberbullying*, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana individu menyikapi dan merespons perilaku tersebut.

Oleh karena itu, selain memahami *cyberbullying* sebagai suatu perilaku, penting untuk mengkaji bagaimana sikap individu dalam menanggapi dan menolak perilaku tersebut. Sikap anti-*cyberbullying* mencerminkan kesadaran, empati, serta kecenderungan individu untuk tidak terlibat dalam perilaku yang merugikan orang lain di dunia digital. Sikap ini juga berperan dalam membentuk kontrol diri dan tanggung jawab sosial dalam berinteraksi di lingkungan digital (Sitinjak et al., 2025). Namun demikian, penelitian sebelumnya banyak berfokus pada perilaku *cyberbullying*, baik dari sisi pelaku maupun korban (Febriani & Hariko, 2023). Selain itu, hubungan antara penggunaan media sosial yang mencakup intensitas, aktivitas, dan kualitas interaksi dengan pembentukan sikap anti-*cyberbullying* belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya pada siswa jenjang SMP dan hubungan antara dimensi penggunaan media sosial dengan sikap anti-*cyberbullying* belum dijelaskan secara spesifik.

Secara konseptual, sikap individu tidak terbentuk secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan Teori Ekologi Perkembangan yang menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan yang saling berinteraksi. Dalam perspektif Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner, media sosial dapat diposisikan sebagai bagian dari lingkungan mikrosistem digital, yaitu ruang interaksi langsung yang secara intens dialami oleh remaja. Melalui interaksi yang terjadi secara berulang di media sosial, siswa terpapar pada berbagai bentuk perilaku sosial, termasuk *cyberbullying* dan respons terhadapnya. Paparan ini memungkinkan terjadinya proses observasi, evaluasi, dan internalisasi nilai, sehingga berkontribusi pada pembentukan sikap anti-*cyberbullying* (Sari et al., 2026). Dengan demikian, penggunaan media sosial dapat dipahami sebagai salah satu konteks lingkungan yang berkaitan dengan pembentukan sikap anti-*cyberbullying* pada siswa.

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP Negeri 13 Banjarmasin. Studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, menunjukkan bahwa terdapat kasus *cyberbullying* di lingkungan sekolah, seperti ejekan melalui media sosial dan penyebaran konten pribadi tanpa izin. Temuan ini mengindikasikan bahwa *cyberbullying* masih menjadi permasalahan nyata di lingkungan sekolah yang memerlukan perhatian. Sekolah tersebut berlokasi di wilayah bantaran sungai, dan sebagian siswa bertempat tinggal di kawasan lahan basah tersebut hingga Pulau Alalak (Sari et al., 2022). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penggunaan media sosial dan sikap anti-*cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 13 Banjarmasin. Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi sejauh mana penggunaan media sosial berkaitan dengan sikap anti-*cyberbullying* di kalangan siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara penggunaan media sosial dengan sikap anti-*cyberbullying* pada remaja.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian survei potong lintang (*cross-sectional*) yang bersifat korelasional untuk menganalisis hubungan antara penggunaan media sosial dengan sikap anti-*cyberbullying* di kalangan siswa kelas VII SMP Negeri 13 Banjarmasin. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah H0 (Hipotesis Nol) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan sikap anti-*cyberbullying*, dan H1 (Hipotesis Alternatif) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP kelas VII yang berjumlah 160 siswa angkatan tahun 2025/2026. Siswa kelas VII rata-rata berusia 12 hingga 14 tahun, dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel dengan kriteria inklusi yaitu siswa yang aktif menggunakan media sosial minimal satu tahun terakhir dan bersedia menjadi responden (Sugiyono, 2016). Total siswa yang memenuhi kriteria yaitu sebanyak 121 responden.

Instrumen penelitian terdiri dari dua skala, yaitu skala penggunaan media sosial (23 item;  $Alpha = 0,887$ ) yang dikembangkan berdasarkan Christian Fuchs (2014), serta skala sikap anti-*cyberbullying* (25 item;  $Alpha = 0,989$ ) yang diadopsi dari Sari et al., (2026). Kedua instrumen telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, serta mencakup dimensi yang relevan dengan konstruk yang diukur. Secara umum, sebagian besar item memiliki nilai di atas batas minimal 0,30, sehingga dinyatakan valid dan mampu mengukur konstruk yang diteliti. Aspek pada angket tersebut yaitu 1) intensitas penggunaan media sosial, 2) jenis aktivitas di media sosial, 3) dampak sosial dan emosional, dan 4) norma dan etika berinteraksi *online*. Penggunaan media sosial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pola aktivitas individu dalam memanfaatkan media sosial yang mencakup keempat aspek tersebut. Dengan demikian, variabel penggunaan media sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai konstruk multidimensi, bukan sekadar frekuensi penggunaan, sehingga memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap keterkaitannya dengan sikap anti-*cyberbullying*.

Sementara itu, angket sikap anti-*cyberbullying* terdiri dari 25 item pernyataan yang valid dengan nilai reliabilitas  $Alpha$  Cronbach 0,989. Nilai reliabilitas yang tinggi menunjukkan konsistensi internal instrumen, meskipun hal ini juga dapat mengindikasikan adanya kemungkinan redundansi antar item. Seluruh item disusun dalam bentuk pernyataan positif yang mencerminkan sikap penolakan terhadap perilaku *cyberbullying*, sehingga semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin kuat sikap anti-*cyberbullying*. Aspek pada angket tersebut yaitu 1) pemahaman tentang

*cyberbullying*, 2) jenis-jenis *cyberbullying*, 3) peran pelaku, korban, dan saksi, 4) strategi mengatasi *cyberbullying*, 5) empati terhadap korban, 6) kemampuan komunikasi asertif, 7) penggunaan media sosial secara bijak, 8) pemahaman sistem ekologi Bronfenbrenner, 9) komitmen menjadi agen perubahan, 10) kreativitas dalam membuat konten positif.

Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan uji *korelasi* item-total untuk memastikan setiap item mampu merepresentasikan konstruk yang diukur. Uji validitas ini dilakukan pada sampel yang berbeda dengan sampel yang akan digunakan pada analisis utama. Pada variabel penggunaan media sosial, sebagian besar item dinyatakan memiliki validitas yang memadai dengan nilai koefisien korelasi berkisar antara 0,287 hingga 0,823 dan mayoritas berada di atas batas minimal 0,30. Sementara itu, instrumen sikap anti-*cyberbullying* diadopsi dari penelitian sebelumnya yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Angket penggunaan media sosial memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,887 dan instrumen sikap anti-*cyberbullying* sebesar 0,989, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat baik. Nilai reliabilitas yang tinggi pada variabel sikap anti-*cyberbullying* juga dapat mengindikasikan adanya kemungkinan redundansi antar item. Dengan demikian, instrumen yang digunakan telah memenuhi kriteria validitas. Secara konseptual, instrumen dalam penelitian ini disusun dan diadaptasi berdasarkan kerangka teori yang relevan. Instrumen penggunaan media sosial dikembangkan berdasarkan teori *Social Media: A Critical Introduction* oleh Fuchs (2014), sedangkan instrumen sikap anti-*cyberbullying* diadopsi dari penelitian sebelumnya yang telah mengacu pada teori perilaku sosial dan pencegahan *cyberbullying*. Kesesuaian antara indikator dan konstruk yang diukur menunjukkan bahwa instrumen memiliki dasar validitas konstruk yang memadai. Data yang terkumpul dianalisis dengan terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan data memenuhi syarat analisis korelasi. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi: 1) Uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, dan uji linearitas melalui *ANOVA test for linearity*. Setelah seluruh asumsi terpenuhi, data dianalisis menggunakan teknik korelasi *Pearson* untuk menguji hubungan antara penggunaan media sosial dengan sikap anti-*cyberbullying*. Seluruh analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *SPSS* versi 29 (Sugiyono, 2017).

## Hasil

### 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan 121 responden dari Siswa/i kelas VII angkatan tahun 2025/2026 SMP Negeri 13 Banjarmasin yang memenuhi kriteria menggunakan media sosial lebih dari satu tahun. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah didapat tentang penggunaan media sosial dan sikap anti-*cyberbullying*, diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Min	Max
Penggunaan Media Sosial	121	93,74	10,263	66	124
Sikap Anti-Cyberbullying	121	86,71	8,330	66	109

Berdasarkan tabel 1, variabel penggunaan media sosial memiliki nilai rata-rata (M) sebesar 93,74 dengan standar deviasi (SD) sebesar 10,263, serta rentang skor antara 66 hingga 124. Sementara itu, variabel sikap anti-*cyberbullying* memiliki nilai rata-rata (M) sebesar 86,71 dengan standar deviasi (SD) sebesar 8,330, serta rentang skor antara 66 hingga 109. Nilai rata-rata yang lebih tinggi pada kedua variabel menunjukkan bahwa responden cenderung memiliki tingkat penggunaan media sosial yang cukup tinggi serta sikap anti-*cyberbullying* yang relatif baik. Hasil ini juga menunjukkan adanya kecenderungan distribusi data yang cukup merata pada kedua variabel.

**Tabel 2.** Kategorisasi Skala Penggunaan Media Sosial

Kategori	Norma	Interval Skor	Subjek	
			Frek	%
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5SD$	$X \leq 74,22$	5	4%
Rendah	$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$	$74,22 < X \leq 82,55$	22	18%
Sedang	$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$	$82,55 < X \leq 90,88$	53	44%
Tinggi	$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$	$90,88 < X \leq 99,21$	32	26%
Sangat Tinggi	$M + 1,5SD < X$	$X > 99,21$	9	7%

Secara umum, tingkat penggunaan media sosial siswa berada pada kategori sedang dengan proporsi terbesar sebesar 44%, diikuti kategori tinggi sebesar 26% dan rendah sebesar 18%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menggunakan media sosial dalam intensitas yang cukup seimbang.

**Tabel 3.** Kategorisasi Skala Anti-Cyberbullying

Kategori	Norma	Interval Skor	Subjek	
			Frek	%
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5SD$	$X \leq 75,16$	2	2%
Rendah	$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$	$75,16 < X \leq 86,19$	8	7%
Sedang	$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$	$86,19 < X \leq 97,22$	33	27%
Tinggi	$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$	$97,22 < X \leq 108,25$	42	35%
Sangat Tinggi	$M + 1,5SD < X$	$X > 108,25$	36	30%

Pada variabel sikap anti-*cyberbullying*, sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki kecenderungan untuk menolak perilaku *cyberbullying*.

**Tabel 4.** Distribusi Skor Berdasarkan Aspek Penggunaan Media Sosial

No.	Aspek	Persentase	Kategori
1.	Intensitas Penggunaan	24%	Sedang
2.	Aktivitas Media Sosial	23%	Sedang
3.	Dampak Sosial-Emosional	25%	Sedang
4.	Norma dan Etika Interaksi <i>Online</i>	27%	Tinggi

Berdasarkan distribusi skor pada setiap aspek penggunaan media sosial, aspek norma dan etika interaksi *online* menunjukkan persentase tertinggi sebesar 27% dengan kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa cenderung memiliki kesadaran dalam berperilaku secara etis saat berinteraksi di ruang digital. Sementara itu, aspek lainnya seperti intensitas penggunaan, aktivitas media sosial, serta dampak sosial-emosional berada pada kategori sedang dengan persentase yang relatif seimbang. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial pada siswa tidak hanya didominasi oleh frekuensi penggunaan, tetapi juga mencerminkan kualitas interaksi yang cukup baik.

**Tabel 5.** Distribusi Skor Berdasarkan Aspek Sikap Anti-Cyberbullying

No.	Aspek	Persentase	Kategori
1.	Pemahaman <i>Cyberbullying</i>	10%	Sedang
2.	Jenis <i>Cyberbullying</i>	9%	Rendah
3.	Peran Pelaku/Korban/Saksi	9%	Rendah
4.	Strategi Mengatasi	10%	Sedang
5.	Empati terhadap Korban	11%	Tinggi
6.	Komunikasi Asertif	11%	Tinggi
7.	Penggunaan Media Sosial Bijak	11%	Tinggi
8.	Pemahaman Ekologi	9%	Rendah
9.	Agen Perubahan	11%	Tinggi
10.	Kreativitas Konten Positif	9%	Rendah

Pada variabel sikap anti-*cyberbullying*, aspek yang memiliki persentase tertinggi berada pada kategori tinggi, yaitu empati terhadap korban, komunikasi asertif, penggunaan media sosial secara bijak, dan komitmen sebagai agen perubahan, masing-masing sebesar 11%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan yang kuat dalam menunjukkan kepedulian sosial serta kemampuan dalam merespons perilaku *cyberbullying* secara positif. Di sisi lain, beberapa aspek seperti pemahaman tentang jenis *cyberbullying*, peran dalam *cyberbullying*, serta pemahaman ekologi masih berada pada kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sikap secara umum tergolong baik, masih terdapat aspek kognitif yang perlu diperkuat.

## 2. Uji Prasyarat

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, peneliti melakukan pengujian prasyarat. Pengujian yang diperlukan yaitu sebagai berikut:

### 2.1. Uji Normalitas Data

**Tabel 6.** Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
Penggunaan Media Sosial (X)	0,200	Data Berdistribusi Normal
Sikap Anti-Cyberbullying (Y)	0,054	Data Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas yang disajikan pada Tabel 6, diketahui bahwa nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* pada variabel sikap anti-cyberbullying sebesar 0,054, sedangkan pada variabel penggunaan media sosial sebesar 0,200. Dapat disimpulkan bahwa data untuk kedua variabel tersebut berdistribusi normal karena nilai signifikansi untuk kedua variabel tersebut lebih tinggi dari 0,05. Akibatnya, data penelitian memenuhi asumsi normalitas dan cocok untuk analisis lebih lanjut.

### 2.2. Uji Linearitas

**Tabel 7.** Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig. Linearity	Sig. Deviation from Linearity	Keterangan
Penggunaan Media Sosial (X) dan Sikap Anti-Cyberbullying (Y)	< 0,001	0,830	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas pada Tabel 7, diperoleh nilai signifikansi < 0,001 dan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,830. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel penggunaan media sosial dengan sikap anti-cyberbullying bersifat linear. Oleh karena itu, kedua variabel penelitian memenuhi persyaratan linearitas, sehingga memungkinkan dilakukannya analisis korelasi.

## 3. Uji Korelasi

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linear, selanjutnya dilakukan analisis korelasi untuk menguji hipotesis penelitian yang telah diajukan.

**Tabel 8.** Hasil Uji Korelasi

Variabel	r	Sig. (2-tailed)
Penggunaan Media Sosial (X) – Sikap Anti-Cyberbullying (Y)	0,442	< 0,001

Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,442 dengan nilai signifikansi < 0,001. Nilai signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penggunaan media sosial dengan sikap anti-*cyberbullying* pada siswa kelas VII SMP Negeri 13 Banjarmasin. Hasil interpretasi koefisien korelasi dengan nilai 0,442 menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang antara penggunaan media sosial dan sikap anti-*cyberbullying*, di mana keduanya cenderung meningkat secara bersamaan, tanpa mengindikasikan hubungan sebab-akibat secara langsung.

#### 4. Uji Regresi

**Tabel 9.** Hasil Uji Regresi

Variabel	B	Beta	t	Sig.
(Constant)	53,059	-	8,433	<0,001
Penggunaan Media Sosial	0,359	0,442	5,380	<0,001

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,359 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada penggunaan media sosial diikuti oleh peningkatan skor sikap anti-*cyberbullying* sebesar 0,359. Hasil uji t menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh secara signifikan terhadap sikap anti-*cyberbullying* ( $t = 5,380$ ;  $p < 0,001$ ).

#### Pembahasan

Penggunaan media sosial siswa diukur melalui empat aspek utama, yaitu intensitas penggunaan, jenis aktivitas, dampak sosial dan emosional, serta norma dan etika interaksi *online*. Berdasarkan hasil analisis, aspek norma dan etika interaksi online menunjukkan persentase tertinggi sebesar 27%. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial pada siswa tidak hanya berkaitan dengan frekuensi penggunaan, tetapi juga dengan pemahaman terhadap norma dan etika dalam berinteraksi di lingkungan digital. Tingginya aspek norma dan etika mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan kesopanan serta tanggung jawab dalam berkomunikasi di media sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Harahap et al. (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial berkaitan dengan pembentukan etika dan perilaku remaja.

Sikap anti-*cyberbullying* diukur melalui beberapa aspek, antara lain pemahaman tentang *cyberbullying*, jenis-jenis *cyberbullying*, peran pelaku, korban, dan saksi, strategi mengatasi *cyberbullying*, empati terhadap korban, kemampuan komunikasi asertif, penggunaan media sosial secara bijak, pemahaman sistem ekologi Bronfenbrenner, komitmen menjadi agen perubahan, serta kreativitas dalam membuat konten positif. Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek penggunaan media sosial secara bijak, empati terhadap korban, kemampuan komunikasi asertif, dan komitmen menjadi agen perubahan memiliki persentase tertinggi sebesar 11%. Hal ini mengindikasikan bahwa

siswa telah memiliki kesadaran untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab serta menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dalam interaksi digital. Sementara itu, aspek dengan persentase terendah adalah pemahaman sistem ekologi Bronfenbrenner sebesar 9%, yang menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep tersebut masih relatif terbatas.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis korelasi *Pearson*, terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan sikap anti-*cyberbullying* pada siswa dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,442 dan nilai signifikansi  $< 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif dengan kekuatan hubungan berada pada kategori sedang. Artinya dalam penelitian ini semakin tinggi penggunaan media sosial, maka semakin tinggi pula kecenderungan siswa dalam menunjukkan sikap anti-*cyberbullying*.

Hubungan positif yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berkaitan dengan pembentukan sikap anti-*cyberbullying* pada siswa. Hal ini dapat dijelaskan melalui meningkatnya paparan siswa terhadap berbagai bentuk interaksi sosial di ruang digital. Melalui media sosial, siswa tidak hanya berperan sebagai pengguna pasif, tetapi juga sebagai pengamat terhadap berbagai fenomena sosial, termasuk *cyberbullying* dan dampaknya terhadap korban. Pengalaman tersebut berpotensi meningkatkan kesadaran moral, empati, serta kemampuan reflektif siswa dalam menilai perilaku yang tidak sesuai, sehingga mendorong terbentuknya sikap penolakan terhadap *cyberbullying*.

Temuan ini didukung oleh Harahap et al. (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial berkaitan dengan dinamika interaksi dan perilaku remaja di lingkungan digital. Dalam konteks ini, penggunaan media sosial tidak hanya berpotensi memunculkan perilaku negatif, tetapi juga dapat membentuk kesadaran serta sikap yang lebih kritis dan preventif terhadap *cyberbullying*. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Sitinjak et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang bijak dapat meningkatkan kesadaran serta mendorong perubahan sikap siswa ke arah yang lebih positif sebagai upaya pencegahan *cyberbullying*.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perilaku dan sikap individu dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam konteks remaja saat ini, media sosial dapat dipahami sebagai bagian dari lingkungan sosial digital yang menjadi ruang utama interaksi. Melalui interaksi tersebut, siswa dapat mengamati berbagai perilaku, termasuk *cyberbullying*, serta respons terhadapnya, sehingga berpotensi membentuk kesadaran, empati, dan sikap anti-*cyberbullying*.

Nilai korelasi yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial bukan satu-satunya faktor yang berhubungan dengan sikap anti-

*cyberbullying* pada siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat faktor lain yang turut berperan dalam membentuk sikap tersebut, sehingga hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat terbatas. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Sari et al. (2026) yang menunjukkan bahwa sikap dan perilaku seorang individu dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan yang kompleks.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki hubungan dengan sikap anti-*cyberbullying* pada siswa. Namun demikian, hubungan tersebut tidak dapat diartikan sebagai hubungan sebab-akibat secara langsung. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*, sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung antara penggunaan media sosial dan sikap anti-*cyberbullying*. Kedua, data yang diperoleh menggunakan instrumen *self-report* berpotensi menimbulkan bias subjektivitas responden. Ketiga, penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah, sehingga hasil penelitian memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi ke populasi yang lebih luas. Hubungan yang ditemukan juga berpotensi bersifat dua arah, di mana siswa yang telah memiliki sikap anti-*cyberbullying* cenderung menggunakan media sosial secara lebih bijak. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal serta melibatkan sampel yang lebih luas agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

## Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di kalangan siswa kelas tujuh SMP Negeri 13 Banjarmasin, penggunaan media sosial dan sikap anti-*cyberbullying* berkorelasi secara signifikan. Terdapat hubungan positif dengan kekuatan sedang antara penggunaan media sosial oleh siswa dan kecenderungan mereka untuk menunjukkan sikap anti-*cyberbullying*. Temuan ini dapat dijelaskan bahwa media sosial tidak hanya berpotensi memunculkan dampak negatif, tetapi juga dapat berperan dalam membentuk kesadaran dan sikap preventif terhadap *cyberbullying* pada siswa.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak dapat diartikan sebagai hubungan sebab-akibat secara langsung, karena desain penelitian yang digunakan bersifat korelasional dan pengukuran dilakukan melalui angket yang diisi oleh responden. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi sikap anti-*cyberbullying* serta menggunakan desain penelitian yang lebih komprehensif, seperti model *multivariat*, desain longitudinal, atau analisis berdasarkan dimensi tertentu, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap anti-*cyberbullying* pada remaja.

## Referensi

Ade, A. (2024). Gambaran Perilaku Cyberbullying Di Media Sosial Pada Remaja Smp Di

Kota Banjarmasin 2024. *Jurnal Stikes Suaka Insan Banjarmasin*.

- Ainah, N., Rusli, R., Husin, G. M. I., & Arief, M. I. (2024). Sosialisasi Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental dan Kesehatan Jasmani Bagi Remaja di Banjarmasin. *Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 81–90.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2025). *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia - Survei Penggunaan Internet*. <https://survei.apjii.or.id/>
- Chanra, H. (2024). Dampak penggunaan media sosial terhadap kehidupan remaja. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 13–24.
- Febriani, E., & Hariko, R. (2023). Gambaran perilaku cyberbullying siswa sekolah menengah pertama. *Journal of Counseling, Education and Society*, 4(1), 1.
- Fuchs, C. (2014). *Social Media : A Critical Introduction*. SAGE.
- Harahap, A. S., Nabila, S., Sahyati, D., Tindaon, M., & Batubara, A. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perilaku etika remaja di era digital. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9.
- Hidayat, A. A., Soesanto, E., & Hilmy, M. I. (2024). Implementasi Nilai-nilai Kebangsaan yang Bersumber Kepada Pancasila dan UUD 1945 dalam Penerapan Pencegahan Cyber Bullying di Sosial Media. *Jurnal Komunikasi*, 2(6), 411–435.
- Iskandar, I., & Salamah, U. (2025). Pengaruh “cyberbullying” melalui media sosial terhadap tingkat kecemasan remaja. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(5), 245–262.
- Jariyah, S. A. (2022). *Fenomena Cyberbullying Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Dua Siswa Di Smp Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa)*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024, July 12). *Gandeng Sejumlah Pihak, Kemen PPPA Dorong Aksi Bersama Lindungi Perempuan dan Anak dari Kekerasan di Ranah Daring*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/siaran-pers/gandeng-sejumlah-pihak-kemen-pppa-dorong-aksi-bersama-lindungi-perempuan-dan-anak-dari-kekerasan-di-ranah-daring>
- Sari, N. P., Makaria, E. C., Dinanty, N. S., & Munawarah, M. (2023). *Problematika Perilaku Anak di Bantaran Sungai* (M. A. Setiawan, Ed.). Deepublish.
- Sari, N. P., Putro, H. Y. S., Babiera II, R. M., & Asagi Dewantara, B. (2025). Digital Ecopedagogy-Based Counseling to Reduce Cyberbullying in Indonesian Wetland Adolescents. In *International Journal of Environmental Sciences* (Vol. 11, Number 7). <https://theaspd.com/index.php>
- Sari, N. P., Setiawan, M. A., & Makaria, E. C. (2022). *Pengantar Bimbingan dan Konseling Komunitas Lahan Basah: Dari Visi Keilmuan Menuju Pusat Pengembangan*. Deepublish.
- Sari, N. P., Setiawan, M. A., Makaria, E. C., Putro, H. Y. S., Saputra, D. G., & Ananda, P. (2026). Mapping Adolescent Cyberbullying in Wetland Communities: An Ecological Analysis Based on Bronfenbrenner’s Theory. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(01), 861–874.

- Sitinjak, E. K., Ziliwu, A., Nababan, R. N., Ginting, D. L. B., & Tobing, M. P. L. (2025). Pencegahan cyberbullying melalui penggunaan media sosial di SMA Negeri 1 STM Hilir. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(2), 344–354.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D 2016*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Wijaya, C., Kusumaningrum, J. R., Nazara, V., & Herlianti, K. P. (2022). Analisis tindakan cyberbullying di kalangan remaja. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 1(01).